



**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terhadap
Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMAN 4 Enrekang**

Salahuddin Abdul Rahman
yudhi1412@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This study aims to determine the application of the Inquiry Learning Model, the learning outcomes in Islamic Education (PAI) subject before and after the application of the Inquiry Learning Model, and the effect of the application of the Inquiry Learning Model on the improvement of learning outcomes in Islamic education subject of the tenth-grade students at SMAN 4 Enrekang. This study applied a pre-experimental design in the form of one group pretest-posttest design. The results show that: 1) the application of the Inquiry Learning Model in Islamic education subject was carried out very well, 2) the value of the data on learning outcomes in Islamic education subject was most students got high score on the pretest. However, it has not reached the minimum mastery criteria. Whereas in the posttest, the learning outcomes of the students at SMAN 4 Enrekang were in the high category. That is, the posttest results of the tenth-grade students of SMAN 4 Enrekang in learning Islamic education subject are high after 4 cycles of treatment are strengthened by the results of the observation where the average implementation of the Inquiry Learning Model is 96.42% which in very good category, and 3) Application of Inquiry Learning Model has an effect on improving the learning outcomes in Islamic education subject of the tenth-grade students of SMAN 4 Enrekang, Kec. Maiwa Kab. Enrekang.

Keywords: Application of Models, Inquiry, Learning Outcome

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dewasa ini memiliki enam masalah pokok, yaitu 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, 2) pemerataan kesempatan belajar, 3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, 4) status

kelembagaan, 5) manajemen yang tidak sejalan dengan pembanguna nasional dan 6) sumber daya manusia yang belum professional (E. Mulyasa, 2004). Pemerintah sebagai penyelenggara sistem pendidikan nasional bersama sekolah-sekolah memiliki tugas untuk meningkatkan dan melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya, serta mampu memberi solusi terbaik terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan nasional mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun swasta, diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menciptakan alumni-alumni berkualitas yang mampu mengangkat derajat bangsa dan negara. Utamanya di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang saat ini sangat diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam memajukan segala aspek yang dibutuhkan oleh nusa dan bangsa.

Kontribusi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diharapkan adalah kontribusi positif, sebelum memasuki jenjang perguruan tinggi bahkan dunia kerja, peserta didik diharapkan mampu menjalankan peran sebagai pemeran utama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kaum intelektual. Teknologi yang semakin canggih seharusnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mudahnya mengakses pengetahuan dengan teknologi saat ini.

Salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendapatkan keseimbangan kepribadian manusia secara universal dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andriani, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid, 2012). Peserta didik yang dapat memahami secara optimal pelajaran agama Islam akan menjadi pribadi yang dalam kehidupannya menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan yang maha Esa.

Harapan pendidikan di atas, dapat diwujudkan bila adanya kesadaran untuk memperbaiki proses belajar mengajar, ini merupakan langkah yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan, namun pengalaman di lapangan membuktikan bahwa proses pembelajaran seringkali dihadapkan dengan kendala-kendala dimana guru seringkali sibuk menyampaikan materi dan melalaikan daya serap peserta didik terhadap materi yang disampaiakannya.

Proses pembelajaran yang kompleks dalam sebuah pendidikan sangat dibutuhkan agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan yang dimaksud di atas. Seperti yang dikemukakan oleh Dadang Sukirman dan Mamad Kasmad, ketika seorang guru berdiri di depan kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran, ia tidak hanya cukup menguasai materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Lebih luas dari pada menguasai materi, seorang guru harus mengolah segala unsur pembelajaran agar mampu berinteraksi dengan peserta didik, sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Dadang Sukirman dan Mamad Kasmad, 2006). Oleh karena itu, disinilah letaknya pembelajaran merupakan proses yang kompleks.

Berdasarkan observasi awal peneliti, diperoleh informasi bahwa terjadi disebagian peserta didik SMAN 4 Enrekang khususnya kelas X, sejak semester awal hingga saat ini peserta didik tidak peka terhadap proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar pendidikan agama Islam yang dicapai peserta didik kelas X masih rendah, sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai pengetahuan (kognitif) yang tidak mencapai standar KKM yaitu rata-rata skor 7,5.

Fakta yang terjadi di SMAN 4 Enrekang ternyata guru masih menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran, sehingga guru lebih aktif dibandingkan peserta didik. Padahal yang seharusnya terjadi berdasarkan kurikulum 2013 adalah *student center* (berpusat pada peserta didik), dimana peserta didik lebih aktif dari pada guru. Namun yang terjadi adalah peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, kadang kala peserta didik merasa jenuh maka timbullah rasa mengantuk dan ada juga peserta didik yang membuat keributan dengan teman sebangkunya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Peneliti berusaha mendalami masalah rendahnya hasil belajar pendidikan agama Islam di SMAN 4 Enrekang dengan melakukan wawancara singkat dengan guru mata pelajaran PAI di sekolah tersebut pada tanggal 25 Agustus 2018, diperoleh bahwa alasan guru mata pelajaran PAI masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yakni metode ceramah dan pemberian tugas dalam kegiatan pembelajaran, karena guru beranggapan bahwa peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung diam dalam kelas dan terlihat kebingungan. Agar materi pelajaran dapat terselesaikan tepat pada waktunya sesuai jadwal yang telah ditentukan, maka guru terpaksa memberikan penjelasan materi secara menyeluruh melalui ceramah dan diakhir pembelajaran guru terkadang memberikan tugas berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas adalah model pembelajaran Inquiri. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yasniati. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran kimia pada sub materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi dengan praktikum yang telah dilakukan di SMAN 1 Tangse. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil pretest yaitu 34,23 dan nilai posttest 61,15 (Yasniati, 2017). Angka tersebut menjelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran inquiri.

Model pembelajaran Inquiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis. Siswa belajar dengan mengarahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menyatakan bahwa siswa diharapkan memiliki keterampilan berpikir (Agustina Niki Pratiwi, 2018). Oleh karena itu, pengajar perlu menerapkan strategi-strategi yang dapat menciptakan suasana belajar, sehingga meningkatkan keterampilan berfikir peserta didik.

Model pembelajaran bukanlah satu-satunya variabel yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Banyak variabel lain yang mempengaruhi diantaranya faktor lingkungan, organisasi, keluarga dan lain sebagainya. Jadi penelitian ini hanya meneliti tentang model pembelajaran, sehubungan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Setelah peneliti mengamati lebih lanjut proses belajar mengajar di sekolah tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa permasalahan kurang aktifnya peserta didik disebabkan karena kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Padahal, pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh ketepatan dalam memilih model pembelajaran sesuai dengan diferensiasi karakteristik peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, tentunya seorang guru yang profesional harus bekerja ekstra keras memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk dipergunakan di dalam kelas, namun demikian, tidak semua metode pembelajaran dapat menjawab semua kebutuhan peserta didik.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hanya kepekaan dan profesionalisme gurulah yang mampu memilih mana yang lebih cocok dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Karena pada dasarnya guru profesionalisme merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar di sekolah (Fachruddin Saudagar, 2009).

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk memilih model pembelajaran inquiri untuk diterapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan bahasan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiri terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas X di SMAN 4 Enrekang Kecamatan Maiwa Kab. Enrekang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, dengan jenis penelitian *One Group PreExperimental Design*. Dikatakan *pre-experimental designs*, karena desain ini belum merupakan sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2012).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa *one-group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2012). Pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan homogenitas peserta didik berdasarkan keterangan guru mata pelajaran PAI yang mengatakan bahwa peserta didik dalam kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama. Dengan demikian peneliti memilih kelas X MIPA 1 yang berjumlah 29 orang sebagai sampel dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Enrekang Kecamatan Maiwa Kab. Enrekang. Lokasi ini dipilih karena peneliti berharap dengan penelitian ini hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik dapat ditingkatkan melalui model yang telah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan, dalam penelitian ini peneliti menetapkan 3 rumusan masalah yang dijawab. Rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan statistik deskriptif, sedangkan rumusan masalah 3 menggunakan statistik inferensial. Analisis statistik inferensial sekaligus menjawab hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inquiri dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas Enrekang Kecamatan Maiwa Kab. Enrekang. Variabel X adalah data yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran inquiri dengan menggunakan observasi yang dilakukan guru

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peneliti dan variabel Y adalah data yang berkaitan dengan hasil belajar dengan menggunakan tes dengan 20 soal kepada peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang Kecamatan Maiwa Kab. Enrekang. Adapun proses pengambilan data tentang hasil belajar tersebut dilakukan sebanyak 4 kali pengukuran sebelum perlakuan dan 4 kali setelah perlakuan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kestabilan jawaban siswa.

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inquiri pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islma di Kelas X MIPA 1 SMAN 4 Enrekang

Analisis keterlaksanaan model pembelajaran inquiri pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada proses pembelajaran guru menampilkan video mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian meminta peserta didik untuk memperhatikan video tersebut, sehingga dari video tersebut peserta didik mengajukan pendapatnya (hipotesis) mengenai apa yang terjadi dalam tayangan video tersebut. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk mencari informasi baik dari media elektronik maupun media buku untuk meyakinkan dan menguji pendapat (hipotesis) peserta didik, kemudian peserta didik mendiskusikan hasil temuannya bersama teman kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Diakhir pembelajaran guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakn kemudian mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan materi yang telah diajarkan.

Observasi keterlaksanaan dilakukan sebanyak 4 kali siklus, adapun cara perhitungan keterlaksanaan model inquiri ini dengan memberikan skor "2" apabila terlaksana dengan sangat baik, skor "1" apabila terlaksana namun kurang baik, dan "0" apabila tidak terlaksana sama sekali. Kemudian menjumlahkan seluruh skor, sehingga memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Skor keterlaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Inquiri pada Peserta Didik Kelas X IPA 1 SMAN 4 Enrekang

Kriteria (n=14) Skor	Pertemuan			
Maksimum (28)	1	2	3	4
Rata-Rata	1,8	1,9	2	2
Presentase	89	96	100	100

Sumber data: Diolah dari hasil observasi peserta didik kelas X IPA 1 SMAN 4 Enrekang.

Berdasarkan data obseravasi penerapan model pembelajaran Inquiri bahwa guru dan peserta didik telah melaksanakan model pembelajaran Inquiri dalam kelas dengan baik dan mengalami peningkatan setiap

pertemuannya. Kenaikan tersebut terlihat dari kenaikan persentase dari pertemuan pertama yaitu sebesar 89,29% kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 96,43%, dan pertemuan ke-3 dan ke-4 telah mencapai 100%. Jika dilihat dari rata-rata skor observasi penerapan model pembelajaran Inquiri dari 4 kali pertemuan diperoleh skor rata-rata sebesar 27 dengan persentase 96,42%. Berdasarkan kategori keterlaksanaan model pembelajaran Inquiri, dengan angka tersebut 96,42% maka dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Inquiri pada peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang terlaksana dengan sangat baik.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah bisa menerima penerapan model pembelajaran Inquiri di kelas dan mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Inquiri secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Gambaran *Pretest* Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X MIPA 1 Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Inquiri di SMAN 4 Enrekang

Data tentang hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran inquiri, dilakukan peneliti dengan memberikan *pre test* yaitu dengan memberikan tes sebanyak 20 soal. Dalam hal ini pemberian *pre test* tidak hanya dilakukan sekali, namun dilakukan 4 kali sampai didapatkan jawaban yang stabil dari peserta didik. Data berikut merupakan data yang sudah stabil. Adapun hasil analisis data *pretest* hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang yang diolah dengan bantuan program SPSS 16 dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis Deskriptif *Pretest* Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	29
Skor Maksimum	60
Skor Minimum	40
Mean (Rata-rata)	52.76
Median	55
Standar Deviasi	6.759
Varians	45.690

Sumber data: (Diolah menggunakan SPSS versi 16 windows dari hasil *Pre test* peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang)

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah 29 orang, nilai maksimum adalah nilai *pretest* hasil belajar peserta didik tertinggi yaitu 60. Sedangkan nilai minimum adalah yaitu nilai terendah *pretest* hasil belajar peserta didik sebesar 40. Rata-rata (mean)

merupakan ukuran pusat data yang paling sering digunakan. Dalam hal ini rata-rata yang diperoleh sebesar 52.76. Selain itu diperoleh juga median sebesar 55. Kemudian standar deviasi dimana standar deviasi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata sebesar 6.759 dengan varians sebesar 45.690.

Selanjutnya, menentukan kategorisasi dengan rumus :

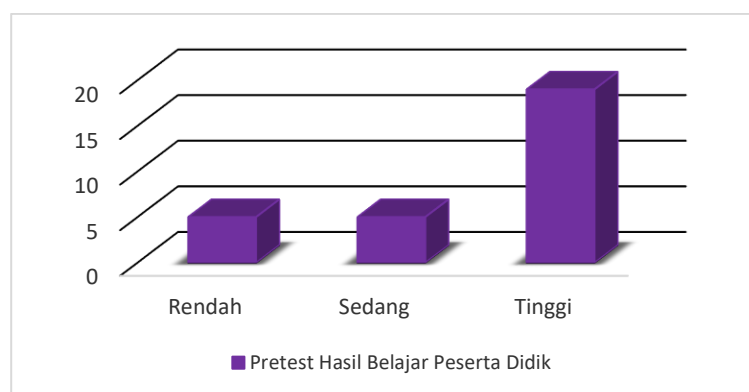
$$\text{Rumus kategori} = \frac{\text{nilai max} - \text{nilai min}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{65 - 40}{3} = 6.67 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

Tabel 3. Kategorisasi *Pre test* Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang

No	Batas Kategori	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	40 – 46	5	17.24	Rendah
2	47 – 53	5	17.24	Sedang
3	54 – 60	19	65.52	Tinggi
	Jumlah	29	100%	

Sumber data: (Diolah dari rekapitulasi nilai hasil pretest peserta didik kelas X MIPA 1 SMAN 4 Enrekang)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai dari *pretest* hasil belajar peserta didik di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang pada interval 40 – 46 dengan frekuensi 5 (17.24%) yang berkategori rendah, kemudian pada interval 47 – 53 dengan frekuensi 5 (17.24%) yang berkategori sedang, dan pada interval 54 – 60 dengan frekuensi 19 (65.52%) dengan kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase nilai *pretest* hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik berada pada kategori tinggi pada interval 54–60 dengan frekuensi 19 (65.52%). Artinya, nilai *pretest* hasil belajar peserta didik di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang adalah tinggi, namun belum mencapai criteria ketuntasan minimal. Berikut disajikan nilai *pretest* hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMAN 4 Enrekang dalam bentuk histogram.



Gambar 1. Grafik hasil belajar sebelum diberi perlakuan (Pretest)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai data terbanyak pada *pretest* di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang pada interval 54 – 60 dengan frekuensi 19 (65.52%) yang berkategori tinggi. Artinya, *pretest* peserta didik di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang adalah tinggi setelah melakukan *treatment* sebanyak 4 kali.

Adapun hasil analisis data *posttest* hasil belajar peserta didik di SMAN 4 Enrekang yang diolah dengan bantuan program SPSS 16 dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Deskriptif *Posttest* Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	29
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	80
Mean (Rata-rata)	92.24
Median	95
Standar Deviasi	5.104
Varians	26.047

Sumber data: (Diolah menggunakan SPSS versi 16 windows dari hasil *posttest* peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang)

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah 29 orang, nilai maksimum adalah nilai *post test* hasil belajar peserta didik tertinggi yaitu 100. Sedangkan nilai minimum adalah yaitu nilai terendah *post test* hasil belajar peserta didik sebesar 80. Rata-rata (mean) merupakan ukuran pusat data yang paling sering digunakan. Dalam hal ini rata-rata yang diperoleh sebesar 92.24. Selain itu diperoleh juga median sebesar 95. Kemudian standar deviasi dimana standar deviasi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata sebesar 5.104 dengan varians sebesar 26.047.

Selanjutnya, menentukan kategorisasi dengan rumus :

$$\text{Rumus kategori} = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{100 - 80}{3} = 6.67 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

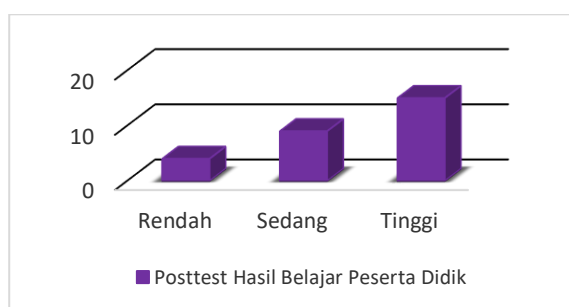
Tabel 5. Kategorisasi *Post-test* Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang

No	Batas Kategori	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	80 – 86	5	17.24	Rendah
2	87 – 93	9	31.03	Sedang
3	94 – 100	15	51.73	Tinggi

Jumlah	29	100%
--------	----	------

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai dari *pretest* hasil belajar peserta didik di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang pada interval 80 – 86 dengan frekuensi 5 (17.24%) yang berkategori rendah, kemudian pada interval 87 – 93 dengan frekuensi 9 (31.03%) yang berkategori sedang, dan pada interval 94 – 100 dengan frekuensi 15 (51.73%) dengan kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase nilai *pretest* hasil belajar peserta didik berada pada kategori tinggi pada interval 94 – 100 dengan frekuensi 15 (51.73%). Artinya, nilai *posttest* hasil belajar peserta didik di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang adalah tinggi.

Berikut disajikan nilai *posttest* hasil belajar peserta didik di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang dalam bentuk histogram.



Gambar 2. Grafik hasil belajar setelah diberi perlakuan (*Posttest*)

Pada pengujian hipotesis juga digunakan analisis data gain untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik antara *pretest* dan *posttest*. Pada analisis deskriptif ini juga dilakukan analisis gain yaitu analisis gabungan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Adapun hasil analisisnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 6. Statistik Gain Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest*

Statistik Gain	Skor
Skor maksimum	60
Skor minimum	25
Rata-rata	39.48
Standar deviasi	9.097
Varians	82.76

Sumber data: (Diolah menggunakan SPSS versi 16 windows dari hasil *pretest* dan *post test* peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang)

Berdasarkan tabel 11 terlihat bahwa skor maksimum untuk analisis gain yaitu 60, skor minimum untuk analisis gain yaitu 25. Nilai rata-rata untuk analisis gain sebesar 39.48. Untuk standar deviasi analisis gain sebesar 9.097. Sedangkan untuk nilai varians untuk analisis gain sebesar 82.76.

Pembahasan

1. Gambaran Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Inquiri di SMAN 4 Enrekang

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai data terbanyak pada *pretest* di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang pada interval 54–60 dengan frekuensi 19 (65.52%) yang berkategori tinggi. Artinya, *pre test* hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang adalah tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan *pre-test*, nilai rata-rata hasil belajar pada soal *post test* lebih tinggi dari pada soal *pre test* yaitu sebelum diterapkannya model pembelajaran inquiri. Meskipun nilai yang dimiliki oleh peserta didik berada dikategori tinggi yaitu berada pada interval 54 – 60 namun belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

Hal seperti ini bisa terjadi karena kurang tepatnya dalam pengambilan model/metode mengajar yang dilakukan oleh guru, misalnya agar materi pelajaran dapat terselesaikan tepat pada waktunya sesuai jadwal yang telah ditentukan, maka guru terpaksa memberikan penjelasan materi secara menyeluruh melalui ceramah dan diakhir pembelajaran guru terkadang memberikan tugas berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari sehingga peserta didik cenderung diam dalam kelas dan terlihat kebingungan. Padahal yang seharusnya terjadi berdasarkan kurikulum 2013 adalah *student center* (berpusat pada peserta didik), dimana peserta didik lebih aktif dari pada guru. Namun yang terjadi adalah peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, kadang kala peserta didik merasa jenuh maka timbullah rasa mengantuk dan ada juga peserta didik yang membuat keributan dengan teman sebangkunya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Gambaran Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X MIPA 1 Setelah Penerapan Model Pembelajaran Inquiry di SMAN 4 Enrekang

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai data terbanyak pada *post-test* di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang pada interval 94 – 100 dengan frekuensi 15 (51.73%) yang berkategori tinggi. Artinya, *posttest* hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang adalah tinggi setelah melakukan *treatment* sebanyak 4 kali siklus diperkuat dengan hasil observasi rata-rata

keterlaksanaan model pembelajaran inquiri di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang sebesar 96.42%, yang berarti penerapan model pembelajaran dilaksanakan dengan sangat baik.

Penerapan model pembelajaran inquiri adalah serangkaian kegiatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Ketika seorang guru berdiri di depan kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran, ia tidak hanya cukup menguasai materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Lebih luas dari pada menguasai materi, seorang guru harus mengolah segala unsur pembelajaran agar mampu berinteraksi dengan peserta didik, sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Dadang Sukirman dan Mamad Kasmad, 2006).

Tujuan pelaksanaan inquiri adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pembelajaran yang berbasis inquiri bertujuan mendorong peserta didik semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, peserta didik dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan atau alat yang belum pernah ada sebelumnya (Khoiril Anam, 2016). Setiap metode/model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hanya kepekaan dan profesionalisme gurulah yang mampu memilih mana yang lebih cocok dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Karena pada dasarnya guru profesionalisme merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar di Sekolah (Fachruddin Saudagar, 2009).

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik dinyatakan bahwa ada pengaruh positif antara penerapan model pembelajaran inquiri terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan Agama Islam peserta didik dengan kontribusi sebesar 66,7% dan sisanya sebesar 33.3% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kompetensi dan keterampilan mengajar guru. Penggunaan model pembelajaran inquiri ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam setiap pembelajaran. Menurut Enggedan Kauchack tahapan model pembelajaran inquiri adalah merumuskan pertanyaan atau permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan mengambil kesimpulan (Enggedan Kauchack, 2010). Ketercapaian yang maksimal kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang dikarenakan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam tiap tahap pembelajaran sehingga membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik belajar mandiri dalam

menemukan pembuktian kebenaran dalam suatu konsep. Jadi peserta didik tidak hanya mendengarkan dan menerima informasi begitu saja tapi menelaah dan mengembangkan informasi yang didapatkan sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat dikembangkan secara maksimal.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara lebih maksimal karena model pembelajaran inkuiri lebih menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan artinya siswa bertindak sebagai subjek belajar. Jadi model pembelajaran inkuiri tidak hanya sebatas pada kegiatan mendengarkan tapi juga terlibat langsung dalam kegiatan mengatakan dan melakukan.

Peneliti melihat beberapa perbedaan dan perubahan setelah memberikan tes kepada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri. Pada kelas X MIPA 1 yang menggunakan model pembelajaran inkuiri peserta didik lebih antusias mengikuti setiap langkah pembelajaran yang dilakukan. Salah satu ciri antusiasme peserta didik pada kelas X MIPA 1 di mana peserta didik lebih aktif bertanya dan antusias melakukan eksperimen. model pembelajaran inkuiri menyediakan peserta didik beraneka ragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Inkuiri pada kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang sesuai rata-rata hasil observasi dari 4 kali siklus adalah 96,42%, dari nilai tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri terlaksana dengan sangat baik.
2. Hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang sebelum menerapkan model pembelajaran Inkuiri yaitu 19 orang berkategori tinggi, namun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang setelah menerapkan model pembelajaran Inkuiri yaitu 15 orang berkategori tinggi dengan nilai 94-100.
3. Penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas X MIPA 1 di SMAN 4 Enrekang Kec. Maiwa Kab. Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. (2004) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid. (2012) *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dadang Sukirman & Mamad Kasmad. (2006) *Pembelajaran Mikro*, Cet. I; Upi Press
- Yasniati. (2017) *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar pada Materi Laju Reaksi*, Jurnal, Banda Aceh: Jurusan Pendidikan IPA program Pasca Sarjana, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Agustina Niki Pratiwi. (2018) *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan di SDN Deresan*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
- Fachruddin Saudagar. (2009) *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: PT Gaung Persada GP Press
- Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XV; Bandung: Alfabeta
- Khoiril Anam. (2015) *Pembelajaran Berbasis Inquiry Metode dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sofan Amri dan Lif Khaeru Ahmadi. (2010) *Proses Pembelajaran Inkuiri*, Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher